

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

a. Sayuran

Sayuran merupakan salah satu bahan makanan yang berasal dari tumbuhan dan memiliki serat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Banyak kandungan yang terdapat pada sayuran yang dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti vitamin, mineral, dan serat. Berdasarkan penelitian (Nor, 2014) tentang analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Bahwa produk sayuran memiliki peluang yang baik di pasaran karena jumlah konsumsi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Penyuluh pertanian Kecamatan Cibungbulang menyebutkan bahwa produksi sayuran di Desa Ciaruteun Ilir dari semua jenis sayuran mencapai 2550 ton perhari atau 10-25 mobil perhari yang membawa sayuran dari desa ini ke tempat pemasaran.

Sedangkan pada penelitian (Hidayat, 2018) tentang analisis pendapatan usahatani berbagai jenis sayuran di Kota Mataram. Bahwa Permintaan terhadap komoditi sayuran antara lain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi serta meningkatnya kesadaran dan pengetahuan penduduk tentang pentingnya gizi yang didasarkan kepada kedudukan sayuran. Usahatani sayuran di Kota Mataram dengan dataran rendah merupakan salah satu mata pencaharian yang dinilai dapat memberikan keuntungan bagi beberapa penduduk di Kota Mataram.

Budidaya sayuran adalah salah satu peluang yang sangat menjanjikan karena permintaan konsumen yang setiap hari selalu ada untuk memenuhi gizi setiap harinya.

Desa Kuta Rayat merupakan salah satu pusat penghasil tanaman sayuran, petani membudidayakan beberapa macam jenis sayuran, antara lain:

a. Kubis

Kubis atau kol merupakan sayuran yang berbentuk berupa daun dan bundar, sayuran ini berasal dari negara Eropa. Kubis merupakan sayuran yang cukup populer di masyarakat. Budidaya kubis dilakukan di dataran tinggi dengan temperatur 15^o-20^oC. Budidaya dilakukan selama tiga bulan atau sekitar 100 hari sampai masa panen. Kubis memiliki kandungan gizi yang baik untuk tubuh seperti mengandung vitamin dan mineral yang tinggi.

b. Cabai

Cabai merupakan tanaman komersial yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dan sangat mudah ditemukan, baik di pasar tradisional maupun pasar moderen. Cabai dapat dengan mudah ditanam, baik di dataran rendah maupun tinggi. Syarat agar tanaman cabai tumbuh baik adalah tanah berhumus (subur), gembur, dan pH tanahnya antara 5-6. Cabai dikembangbiakkan dengan biji yang diambil dari buah tua atau yang berwarna merah. Biji tersebut disemaikan terlebih dahulu (Sunarjono,2006).

c. Tomat

Tomat merupakan tanaman sayuran yang sudah dibudidayakan sejak ratusan tahun silam, tetapi belum diketahui dengan pasti kapan awal penyebarannya. Jika ditinjau dari sejarahnya, tanaman tomat berasal dari

Amerika, yaitu daerah Andean yang merupakan bagian dari negara Bolivia, Cili, Kolombia, Ekuador, dan Peru. Semula di negara asalnya, tanaman tomat hanya dikenal sebagai tanaman gulma. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, tomat mulai ditanam, baik di lapangan maupun di pekarangan rumah, sebagai tanaman yang dibudidayakan atau tanaman yang dikonsumsi (Purwati dan Khairunisa, 2007).

d. Kentang

Tanaman kentang menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan berpotensi untuk dipasarkan di dalam negeri dan diekspor. Tanaman kentang merupakan salah satu penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Rusiman, 2008). Tanaman kentang menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan berpotensi untuk dipasarkan di dalam negeri dan diekspor. Tanaman kentang merupakan salah satu penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Rusiman, 2008).

Tabel 2. Produksi Sayuran (ton) di Indonesia tahun 2013-2017

No	Sayuran	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Cabai	1012879	1074602	1045182	1045587	1206266
2	Kentang	1124282	1347815	1219270	1213038	1164738
3	Petsai	635728	602468	600188	601198	627598
4	Kubis	1480625	1435833	1443232	1513315	1442624
5	Tomat	992780	915987	877792	883233	962845

Sumber: Badan Pusat Statistika dan Direktorat Jendral Hortikultura 2017

b. Usahatani sayuran

Rahim dan Hastuti (2007), menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani untuk mengelola input atau faktor-faktor

produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan menkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratijah, 2015).

Kegiatan usahatani komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaannya sangat mudah dan sederhana (Tarigan, 2009).

c. Konsep Biaya

Mubyarto (1989) menyatakan, bahwa biaya produksi adalah segala sesuatu pengeluaran yang diperlukan dalam menghasilkan beberapa produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya dan sarana-sarana selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2006). Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya eksplisit

Biaya ekplisit adalah biaya-biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi berlangsung. Biaya yang dikeluarkan oleh produsen yang berupa pembayaran dengan uang guna

memperoleh sarana produksi atau penunjang lainnya. Biaya eksplisit dalam usahatani dapat berupa biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya sarana produksi, misalnya: pembelian pupuk, benih, obat-obatan dan sebagainya.

b. Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara nyata tidak dikeluarkan oleh petani akan tetapi masih diperhitungkan secara ekonomi. Dalam proses produksi, misalnya nilai tenaga kerja dalam keluarga, nilai biaya modal sendiri dan nilai tanah milik sendiri. Biaya implisit merupakan taksiran pengeluaran atas sarana produksi yang dimiliki oleh produsen. Biaya eksplisit dan biaya implisit digunakan untuk menghitung keuntungan usahatani.

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut (Soekartawi, 2006), menjelaskan bahwa biaya total merupakan biaya dari hasil penjumlahan biaya eksplisit (TEC) dan biaya implisit (TIC), sehingga biaya total dapat dirumuskan menjadi:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya produksi)

TFC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

Penelitian (Shirly, 2015), tentang analisis pendapatan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang, diperoleh Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kubis bunga ini adalah jumlah biaya total secara keseluruhan dari 22 responden adalah sebesar Rp. 37.873.525. Sedangkan

biaya total dalam penelitian analisis pendapatan dan keuntungan usahatani kentang di Kabupaten Karo oleh (Budiwan, Purba, & B.Dachban, 2014), diperoleh total biaya keseluruhan Rp.1.046.639.000.

d. Konsep Penerimaan

Menurut (Tuwo, 2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2006). (Soekartawi, 2006) untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/ Penerimaan.

P = *Price*/Harga Produk(Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah Produk (kg)

Berdasarkan penelitian (Nor, 2014) tentang analisis pendapatan usahatani sayur pada kelompok tani jaya, Desa Cirauteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, diperoleh bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh petani di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir adalah sebesar Rp. 60.954.875,-

/tahun/petani. Sedangkan total penerimaan dalam penelitian analisis pendapatan usahatani cabe rawit merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengahh Utara, sebesar Rp. 135.420.000. (Haki & Taena, 2017)

e. Teori Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006).

Menurut (Soekartawi, 2006) pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebaga berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan Usahatani)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Berdasarkan penelitian (Fadli, 2014) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga Kota Palu, Pendapatan yang diperoleh petani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah sebesar Rp. 17.483.255,05/ha/MT. Pada penelitian (Noris Puja Kusuma, 2015) tentang analisis pendapatan usahatani kentang di

Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, di peroleh pendapatan bersih petani sebesar Rp.24.521.148 /ha/MT.

f. Keuntungan

(Soekartawi, 2006) bahwa Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi baik biaya eksplisis maupun implisit. Dalam usahatani melon keuntungan diperoleh dari penjualan melon yang dikurangi dengan biaya implisit dan eksplisitnya. Pernyataan tentang keuntungan dapat ditulis dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Berdasarkan penelitian tentang analisis tingkat pendapatan usaha tani tomat apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa, diperoleh rata-rata pendapatan bersih petani yaitu sebesar Rp. 6.037.000 (Luntungan, 2012). Sedangkan rata-rata pendapatan yang didapat oleh petani pada penelitian analisis usahatani kubis bunga di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang yaitu sebesar Rp. 1.818.476. (Shirly, 2015)

g. Analisis Kelayakan

1. Kelayakan R/C *Ratio*

Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak diusahakan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Kelayakan usahatani ini dapat diukur dengan cara melihat R/C (*Revenue Cost*

Ratio), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C >1, dan jika nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan/diusahakan (Soekartawi, 2006). Kelayakan usahatani dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Berdasarkan penelitian (Fadli, 2014) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga Kota Palu, diketahui bahwa nilai *Revenue Cost Ratio* (*R/C-ratio*) adalah sebesar 1,76 menunjukkan bahwa R/C > 1 artinya adalah penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu layak untuk diusahakan. Sedangkan pada penelitian analisis pendapatan dan keuntungan usaha tani kentang di Kabupaten Karo diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* (*R/C-ratio*) sebesar 1,16. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp. 100,- yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha diperoleh penerimaan sebesar Rp. 116,- pada akhir kegiatan usaha. Sehingga dapat dikatakan usahatani kentang di daerah penelitian layak diusahakan karena nilai R/C rasio lebih besar dari 1 (Budiwan, 2014).

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan dalam menghasilkan suatu produksi persatuan luas yang diperoleh melalui perbandingan antara jumlah pendapatan yang dikurangi biaya implisit (TKDK dan sewa lahan sendiri) dengan luas lahan. Produktivitas lahan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Biaya TKDK} - \text{BMS}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

Biaya TKDK = Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu produktivitas lahan sebesar Rp. 12.170 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.390 pertahun. Artinya, setiap lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah menghasilkan pendapatan Rp. 12.170 yang lebih besar daripada biaya sewa lahan, sehingga usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus layak untuk dikembangkan dan lebih menguntungkan untuk diusahakan dari pada untuk disewakan.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (100%).

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{NSLS} - \text{Biaya TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri

Biaya TKDK = Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = *Total Explicit Cost*

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan. Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu, produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus sebesar 221,5 %. Apabila modal yang dimiliki oleh petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatani bawang merah maka petani akan memperoleh bunga sebesar 221,5 %. Produktivitas modal petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yakni 1,5 % per satu kali produksi atau selama dua bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani sangat layak untuk dikembangkan di Desa tersebut.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan pekerja dalam menghasilkan produksi per HKO yang didapatkan melalui perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal 12 sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - NSLS - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri

Toatal TKDK = Total Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah hari/kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut layak diusahakan dan jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah harian kerja orang (HKO) setempat maka usaha tersebut tidak layak diusahakan. Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu, produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.601.912 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus yang per harinya yaitu sebesar Rp. 50.000. Artinya, bahwa dengan berusahatani bawang merah upah yang akan didapat dari kegiatan tersebut lebih besar dari upah yang berlaku di Kabupaten Indramayu dan usahatani bawang merah dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.

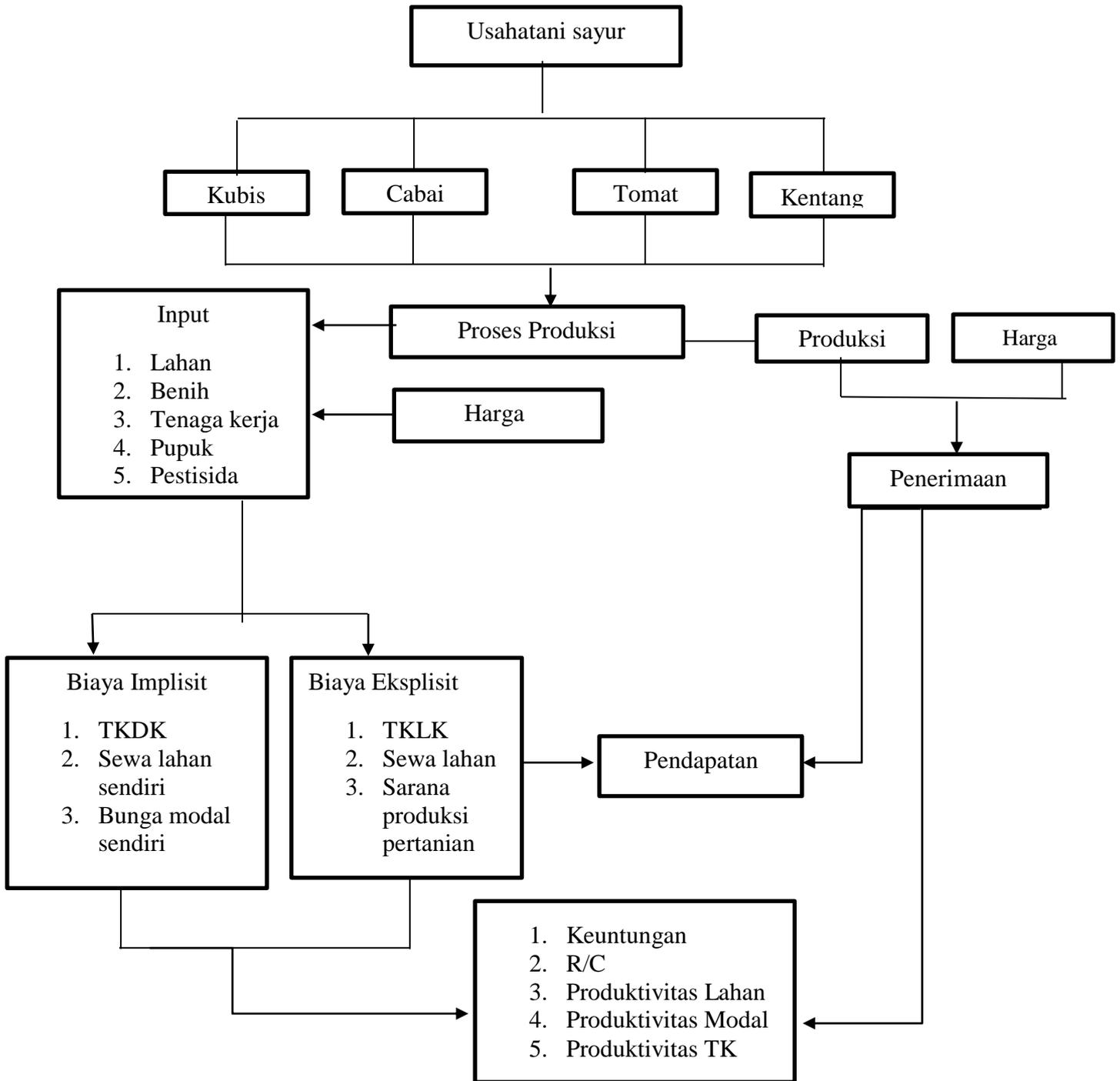
B. Kerangka Berpikir

Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran merupakan salah satu pusat budidaya sayuran yang dikenal dengan mutu dan kualitas yang bagus. Hal ini terbukti bahwa beberapa hasil panen sayur Desa Kuta Rayat dipasarkan diluar Kabupaten Karo bahkan sampai di luar Pulau Sumatera. Pada tahun 2016 terjadi erupsi Gunung Sinabung yang menyebabkan hilangnya lahan pertanian para petani. Desa Kuta Rayat merupakan salah satu desa terparah yang terkena efek

dari Gunung Sinabung, sehingga menyebabkan kecilnya luas areal tanam dan turunnya hasil panen yang sangat drastis. Petani memulai kembali usahataniya seusai selesainya erupsi Gunung Sinabung, dengan sisa lahan pertanian yang ada. Petani khususnya di Desa Kuta Rayat menanam sayuran dengan empat komoditas yaitu kubis, cabai, tomat, dan kentang. Empat jenis komoditas ini hanya bisa yang ditanam ioleh petani, karena cocok dengan lahan usahatani yang mereka miliki. Usahatani dilakukan setelah petani mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat, hingga sekarang pertanian Desa Kuta Rayat khususnya komoditas sayuran merupakan salah satu pusat penghasil sayuran bermutu dan berkualitas baik.

Usahatani merupakan kegiatan mengelolah suatu sarana produksi pertanian untuk memperoleh hasil dan keuntungan. Usahatani sayur di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran adalah usahatani yang dikembangkan oleh petani setempat yang memiliki prospek yang tinggi untuk dikembangkan. Dalam mengembangkan usahatani sayuran petani menggunakan sarana dalam produksi yaitu seperti lahan yang digunakan petani saat membudidayakan sayuran, tenaga kerja yang bekerja, pupuk yang digunakan oleh petani selama proses budidaya, dan pestisida yang digunakan petani. Harga yang dikelurkan petani tergantung dengan seberapa banyak petani menggunakan input produksi. Besaran biaya yang dikeluarkan petani tergantung seberapa banyak petani menggunakan input produksi. Biaya tersebut digolongkan menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit yang meliputi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Dalam biaya eksplisit berupa tenaga kerja luar keluarga (TKLK), menyewa lahan, dan pembelian sarana produksi pertanian.

Produksi sayuran yang dihasilkan oleh petani dalam satu kali tanam atau sekitar kurang lebih 90 hari yang siap untuk dipasarkan langsung ke pasar sentra Kabupaten Karo dengan harga yang berlaku dipasar maka kemudian akan didapatkan penerimaan oleh petani. Penerimaan yang sudah diperoleh akan menghasilkan pendapatan berasal dari penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Keuntungan usahatani sayuran diperoleh dari penerimaan yang dikurangkan dengan total biaya keseluruhan selama berusahatani sayuran. Setelah mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh petani maka dilakukau uji yaitu layak atau tidak layaknya suatu usahatni dengan menggunakan perhitungan R/C , produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja.



Gambar 1. Kerangka Berpikir